

Dari Identitas Muslim menjadi Simbol Nasional: Sejarah Peci M Iming di Indonesia 1928-1955

Ilham Muhamad Nurjaman, Fajriudin Mutaqin, Mohammad Taufiq Rahman, Ahmad Masrul Anwar

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Correspondence: ilhammuhamadn79@gmail.com

ABSTRACT

The peci (fez-like cap) has long been regarded as a symbol of religious, particularly Muslim, identity. However, during the Indonesian national movement (1908–1945), the peci underwent a transformation in meaning, shifting from a religious to a national identity, as it became closely associated with movement figures such as Sukarno, Mohammad Hatta, and Buya Hamka. This article aims to reconstruct the history of Peci M Iming, a peci brand from Bandung established in 1918 on Groote Postweg (now Jalan Ahmad Yani), as part of that transformation. The study employs the historical method (heuristics, criticism, interpretation, and historiography), supplemented by an interview with the fourth-generation heir of the M Iming business, and is analyzed through Clifford Geertz's theory of culture, enriched by Anthony D. Smith's theory of national identity and Benedict Anderson's concept of imagined community. The findings show that Peci M Iming grew from a home business with a single sewing machine into a shop known for its opal shape, ship-inspired model, and Kembang Bandung motif, along with M Iming's authentic hand-stitched signature. The study also identifies four circumstantial facts—the shop's proximity to the sites of Sukarno's movement activities in Bandung, testimony from the heir's family, the coincidence between the business's golden era and Sukarno's presidency, and similarities in cap motifs—that strengthen the argument linking Peci M Iming to the cap worn by Sukarno, including at the 1955 Asian-African Conference. The study concludes that Peci M Iming is not merely a local craft heritage of Bandung, but also a witness to, and part of, the long process of Indonesian national identity formation.

Keywords: Peci M Iming, Muslim identity, National identity

ABSTRAK

Peci kerap dipahami sebagai simbol identitas keagamaan, khususnya identitas Muslim. Namun, pada masa pergerakan nasional Indonesia (1908-1945), peci mengalami transformasi nilai dari identitas religius menjadi identitas nasional, seiring pemakaiannya oleh tokoh-tokoh pergerakan seperti Ir. Soekarno, Muhammad Hatta, dan Buya Hamka. Artikel ini bertujuan merekonstruksi sejarah Peci M Iming, salah satu merek peci asal Bandung yang dirintis sejak 1918 di kawasan Groote Postweg (kini Jalan Ahmad Yani), sebagai bagian dari proses transformasi tersebut. Penelitian menggunakan metode sejarah (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi) yang dilengkapi wawancara dengan pewaris generasi keempat usaha Peci M Iming, serta dianalisis melalui teori kebudayaan Clifford Geertz, diperkaya dengan teori identitas nasional Anthony D. Smith dan konsep imagined community Benedict Anderson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peci M Iming berkembang dari usaha rumahan bermodal satu mesin jahit menjadi toko peci dengan ciri khas motif opal, model kapal laut, dan Kembang Bandung, lengkap dengan tanda tangan rajutan M Iming yang otentik. Ditemukan pula empat fakta sirkumstansial kedekatan lokasi usaha dengan panggung pergerakan Soekarno di Bandung, kesaksian keluarga pewaris, kesamaan masa kejayaan usaha dengan era Soekarno, dan kemiripan motif peci yang memperkuat dugaan keterkaitan Peci M Iming dengan peci yang dikenakan Soekarno, termasuk pada Konferensi Asia Afrika 1955. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Peci M Iming bukan sekadar warisan kerajinan lokal Kota Bandung, melainkan juga saksi sekaligus bagian dari proses panjang pembentukan identitas nasional Indonesia.

Kata-Kata Kunci: Peci M Iming, Identitas Muslim, Identitas Nasional

PENDAHULUAN

Sejak era kolonial hingga era Reformasi saat ini, banyak julukan yang di miliki Kota Bandung. Seperti julukan Bandung *Paris van Java* (Paris nya orang Jawa) yang muncul sekitar tahun 1920 an. Julukan ini dikaitkan karena saat itu Bandung menjadi kiblat *fashion* pakaian seperti halnya Paris. Tak sedikit, barang-barang seperti pakaian yang dijual di Bandung saat itu, merupakan hasil impor dari Kota Paris. Bandung Kota Kembang atau dalam bahasa Belanda *De Bloem Der Indische Bergstede* (Bunga dari Pegunungan Hindia Belanda). Sampai julukan Bandung kota kuliner, karena Bandung dikenal dengan kulinernya yang enak juga menarik, sehingga menjadi magnet wisatawan untuk berkunjung ke Kota Bandung (Bandung, 2024).

Selain dikenal dengan banyak julukannya, Bandung juga menjadi kota penting dalam sejarah pergerakan nasional. banyak tempat bersejarah yang dapat ditemui di Kota Bandung sebagai saksi bisu tempat perjuangan tokoh pendiri bangsa, seperti Gedung Indonesia Menggugat tempat dimana Presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno dan dua orang sahabtanya diadili oleh pemerintah Belanda pada 22 Desember 1930 (Fakultas Budaya dan Media, 2024). Di Bandung juga Soekarno menemukan cinta sejatinya, yang di kemudian hari mengantarkan Nya ke gerbang kemerdekaan (Munawaroh dkk., 2015). Termasuk peci yang menjadi identitasnya, yang selalu Ia pakai dalam forum-forum resmi merupakan hasil produk yang dibuat di Kota Bandung oleh seorang pengrajin peci yang bernama M Iming.

Kajian mengenai identitas nasional Islam Indonesia selama ini banyak difokuskan pada peristiwa-peristiwa politik besar dan tokoh-tokoh sentral pergerakan, sementara benda-benda sehari-hari yang turut membentuk identitas muslim Indonesia tersebut relatif jarang mendapat perhatian. Padahal, penutup kepala seperti peci memiliki jejak sejarah panjang yang mengalami pergeseran makna, dari sekadar penanda keagamaan pada masa awal penyebaran Islam di Nusantara, menjadi simbol perlawanan dan kebangsaan pada masa pergerakan nasional (Najiyah, 2019).

Berbagai kajian terdahulu mengenai peci umumnya membahas asal-usul istilah dan fungsi peci secara umum sebagai atribut identitas bangsa, namun belum banyak menyoroti riwayat pelaku usaha atau perajin peci secara spesifik, termasuk kontribusi mereka dalam membentuk citra visual tokoh-tokoh nasional (Hadiwijaya, 2019). Padahal, penelusuran terhadap pelaku usaha lokal seperti M Iming penting untuk melengkapi narasi besar sejarah pergerakan nasional dengan perspektif sejarah sosial-ekonomi dari bawah (*history from below*).

Dalam perspektif keislaman, kehadiran peci sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari tradisi berbusana umat Islam yang menutup kepala sebagai bagian dari adab beribadah dan kesantunan diri, sebagaimana lazim dipraktikkan sejak masa awal penyebaran Islam di Nusantara dan kemudian diwariskan turun-temurun di lingkungan pesantren maupun masyarakat Muslim pada umumnya (Kertamukti, 2013). Peci pada mulanya melekat kuat sebagai penanda kesalehan dan kesungguhan menjalankan syariat, sebelum akhirnya nilai keislaman tersebut berdialektika dengan semangat kebangsaan pada masa pergerakan nasional, sehingga peci menjadi ruang negosiasi identitas antara keberagamaan dan keindonesiaan (Chadilak, 2025). Pergeseran makna inilah yang menjadi latar

penting untuk memahami mengapa Peci M Iming, sebagai produk budaya material umat Islam Kota Bandung, dapat bertransformasi dari sekadar identitas keagamaan menjadi bagian dari simbol nasional, sebagaimana tercermin dalam judul artikel ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Menurut Sulasman, metode penelitian sejarah adalah suatu cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian sejarah serta permasalahannya. Adapun langkah-langkah metode penelitian sejarah meliputi heuristik, kritik (eksternal maupun internal), interpretasi atau penafsiran dan historiografi (Sulasman, 2014). Dalam proses heuristik atau pencarian sumber, penulis melakukan pencarian sumber baik dalam bentuk tulisan, benda, maupun lisan (*oral history*). Dalam sumber tertulis, penulis menemukan beberapa sumber yang relevan dengan judul artikel ini, baik dalam bentuk buku, artikel jurnal, artikel opini dari website yang terpercaya, maupun koran. Adapun dalam bentuk lisan, penulis mencoba melakukan wawancara dengan salah satu dari keluarga atau keturunan M Iming yang meneruskan usaha Peci milik ayahnya. Sumber-sumber hasil temuan tersebut, langkah berikutnya dilakukan proses kritik, baik secara eksternal maupun internal. Hemat penulis, hasil tahapan kritik tersebut menyatakan bahwa-bahwa sumber-sumber yang akan digunakan dalam penulisan artikel ini kredibel dan autentik serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Dalam proses interpretasi, penulis menggunakan pendekatan teori kebudayaan Clifford Geertz. Menurut Geertz, kebudayaan diartikan sebagai dokumen atau teks yang bersifat publik dan diekspresikan melalui perilaku sosial. Untuk memahami sebuah kebudayaan, perlu dipahami makna-makna yang tersirat di dalam simbolnya. Di sisi lain, Geertz juga menyatakan, bahwa makna dalam kebudayaan merupakan produk sejarah yang diwariskan melalui simbol dan ritual oleh generasi selanjutnya (Nurjaman dkk., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Peci di Indonesia

Menurut beberapa literatur, kata kopiah diambil dari bahasa Arab yaitu *kafiyah* yang diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menjadi kopiah dan dalam bahasa Sunda disebut *kopeah*. Sedangkan kata songkok diambil dari bahasa Inggris *skull cup* (batok kepala topi). Yang digunakan oleh Inggris untuk menyebut penutup kepala yang dipakai oleh orang Timur Tengah. Adapun kata peci sendiri diambil dari bahasa Belanda yaitu *pet* (topi) *je* (sesuatu yang kecil). Sebutan peci muncul pada masa kolonial Belanda untuk menyebut sesuatu penutup kepala yang dipakai oleh orang Melayu (Rahman, 2019). Dalam sumber lain, sebutan peci berasal dari kata *fezzi* atau *phecy* yang mengacu pada tutup kepala orang Turki yaitu *Fez* (Najiyah, 2019).

Peci masuk ke Indonesia pada abad ke-8 seiring dengan masuknya agama Islam ke Indonesia. Saat itu peci dibawa dan diperkenalkan pertama kalinya oleh pedagang Arab. Dalam perkembangannya,

peci mewarnai rumpun Melayu sekitar abad ke-13 M. Selain bangsa Arab, Wali Songo juga mengenalkan peci di Indonesia seiring dengan proses berlangsungnya Islamisasi. Saat itu Sunan Kalijaga tengah membuat mahkota atau *kuluk* yang diperuntukan khusus untuk sultan atau raja. *Kuluk* yang dibuat oleh Sunan Kalijaga lebih besar ukurannya dibandingkan dengan peci yang kita kenal saat ini (Mahendra & Purnama, 2024).

Sejarah Peci M Iming

M Iming lahir di Bandung dari pasangan berdarah keturunan Jawa dan Sunda. Ayah nya berdarah Jawa sedangkan ibunya berlatar garis keturunan darah biru dari Subang. Ayah M Iming bernama Usman, beliau hijrah ke Bandung saat Pekalongan dilanda perang yang terjadi sekitar tahun 1890. Saat M Iming kecil, ekonomi keluarganya ditopang dari bisnis telur asin yang biasa berjualan di *Groote Postweg* atau yang sekarang ini dikenal sebagai Jl. Ahmad Yani. M Iming didik sejak kecil dengan kerjas keras serta nilai-nilai kejujuran. Menginjak usia dewasa, M Iming memutuskan untuk bekerja mandiri sebagai *bell boy* di salah satu hotel melati di kawasan Pasar Baru. Pada awal tahun 1900 M Iming memutuskan untuk memikat seorang wanita putri dari pemilik hotel yang bernama Ningsih. Setelah menikah, M Iming memilih jalan untuk berjuang dan usaha sendiri, tidak meneruskan bisnis hotel milik mertuanya. M Iming memilih untuk belajar menjahit peci dari kaka iparnya yang bernama Tayubi. Setelah kaka iparnya memutuskan untuk pensiun dari bisnis pecinya, bisnis tersebut ia wariskan ke M Iming, agar melanjutkan bisnisnya yang selama beberapa tahun ia gelutinya di Pasar Baru. Bernodal satu mesin jahit, M Iming memulai bisnis tersebut dengan penuh ketekunan dan



keaktivitas yang tinggi (Jawaami, 2017).

Gambar 1. Tampak Depan Toko Peci M. Iming

(Sumber: Dokumentasi Probadi)

Berkat ketekunan dan kerjakerasnya, pada tahun 1918, M Iming memberanikan membuka usaha sendiri di emperan trotoar Grote Postweg (yang saat ini menjadi jalan Jenderal Ahmad Yani). Saat itu, dalam setiap harinya produksi kopeah yang dibuat M Iming hanya membuat paling banyak dua kopian. Jika hari itu kopeah hasil produksinya belum laku, maka keesokan harinya tidak berproduksi. Kondisi seperti ini berlangsung selama beberapa tahun, sebelum pada akhirnya usahanya berkembang dari tahun ke tahun. Sekitar tahun 1930 M Iming mulai berani membuka toko sendiri secara paten. Toko

tersebut Ia bangun di Jl. Ahmad Yani tepat di belakangnya trotoar tempat Ia jualan. Saat itu, M Iming sudah memiliki sekitar sepuluh karyawan (Ela, komunikasi pribadi, 24 Juni 2025).

Bangunan toko Peci M Iming yang berdiri sejak tahun 1930 an tersebut sudah mengalami sekitar tiga kali renovasi. Akan tetapi bentuk ruangan bangunan masih sama seperti bentuk awal. Termasuk beberapa fasilitas toko seperti lemari, etalase, kursi masih menggunakan fasilitas lama yang sudah ada sejak masa M Iming. Peci M Iming mencapai masa jayanya pada tahun 1950 an. M Iming meninggal pada tahun 1960. Kemudian usaha peci nya tersebut dilanjutkan oleh anak perempuan semata wayangnya yaitu Oedji Soedjiah bersama suaminya Adang Soedja'i. Saat ini usaha Peci M Iming diteruskan oleh Ela. Ia merupakan penerus toko generasi ke-4 sepeninggal ayahnya (Ela, komunikasi pribadi, 24 Juni 2025).

Macam-Macam Bentuk, Motif dan Ukuran Peci M Iming

Bentuk peci M Iming generasi awal, yang dibuat langsung oleh M Iming tampak depan peci nya berbentuk opal (bulat). Seiring perkembangan zaman dan menyesuaikan dengan permintaan konsumen, Peci M Iming pun mengalami sedikit perubahan bentuk, yang awalnya tampak depan peci berbentuk opal, berubah menjadi bentuk lancip. Adapun beberapa bentuk dan motif serta ukuran yang hasil temuan penulis di toko Peci M Iming adalah sebagai berikut:

a. Motif Kembang Bandung



Gambar 2. Peci M Iming Motif Kembang Bandung

(Sumber : Dokumentasi Probadi)

Motif ini muncul sekitar awal tahun 90 an. Motif ini dibuat oleh Aki Hatta cucu M Iming (generasi ke-3) sebelum dilanjutkan saat ini oleh putrinya Teh Ela.

b. Motif Perahu



Gambar 3. Peci M Iming Motif Perahu

(Sumber : Dokumentasi Probadi)

Tinggi peci mencapai 11 cm dan tampak depan bergelombang seperti perahu atau kapal laut. Model seperti ini merupakan model peci kesukaan presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno.

c. Seri R AC dan Seri A AC



Gambar 4. Peci M Iming Seri R AC dan Seri A AC

(Sumber : Dokumentasi Probadi)

Peci seri R AC memiliki tinggi 10 cm dengan karakteristik berupa dua lubang pada kedua ujung peci yang berfungsi sebagai sirkulasi udara (AC). Bahan bludru yang digunakan pada seri R AC memiliki tekstur yang lebih lembut dibandingkan dengan seri lainnya. Dari segi bentuk, seri R AC memiliki kesamaan desain dengan seri A AC. Namun, perbedaan utama terletak pada kualitas material yang digunakan. Bahan bludru pada seri A AC memiliki tekstur yang relatif lebih kasar dibandingkan dengan bahan bludru pada seri R AC.

Karakteristik Peci M Iming



Gambar 5. Bagian Dalam Peci M Iming

(Sumber : Dokumentasi Probadi)

Tulisan M Iming yang terletak di tengah peci bagian dalam merupakan tanda tangan M Iming yang dibuat dengan cara dirajut atau jahit tangan dan itu tidak bisa ditemukan di peci-peci lainnya. Motif rendra yang terdapat di pinggir peci bagian dalam dibuat dengan cara dirajut atau dijahit tangan sesuai dengan rancangan yang dirancang oleh M Iming.

Transformasi Peci M Iming Sebagai Identitas Nasional

Secara bahasa, kata identitas diambil dari kata *identity* yang artinya memiliki tanda, ciri atau jati diri yang melekat pada seseorang atau kelompok yang membedakannya dengan yang lain. Adapun identitas nasional yaitu ciri khas atau kepribadian suatu bangsa yang membedakannya dengan bangsa lain. Menurut Koentjaraningrat, identitas nasional merupakan kesadaran kolektif suatu bangsa yang

didasarkan pada sejarah, budaya, dan tradisi bersama. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, identitas nasional yaitu mencerminkan kepribadian suatu bangsa yang terdiri dari unsur budaya, sosial, politik maupun ekonomi (Kumparan.Com, 2025).

Peci sering kali dikaitkan dengan simbol dan identitas keagamaan. Dibalik peci juga, tersirat makna ketaatan, kesalehan dan ketaatan kepada Allah Swt. Sehingga dalam momentum acara-acara tertentu, seperti hari-hari besar Islam, peci menjadi pelengkap busana kaum muslim. Jika merujuk pada pengertian di atas, identitas ini terbentuk melalui perjalanan sejarah Panjang yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat dan tokoh muslim Indonesia (Mahendra & Purnama, 2024).

Pada masa pergerakan nasional yang berlangsung sejak lahirnya Budi Utomo (1908) sampai masa kemerdekaan Indonesia (1945). Peci mengalami transformasi atau perubahan nilai, yang awalnya hanya sebagai identitas agama, berubah menjadi identitas nasional. Perubahan tersebut disebabkan karena saat itu peci selalu melekat dan dipakai oleh tokoh-tokoh perjuangan nasional (Wahyuni & Mursal, 2022). Diantaranya Soekarno, Muhammad Hatta, Bung Tomo, Buya Hamka, Soedirman, K.H. Agus Salim dan tokoh-tokoh nasional lainnya. Menurut Dr. Lambert Giebels (mantan anggota parlemen) Belanda dalam bukunya yang berjudul *Soekarno Netherlandesch Onderdaan-Een Biografie 1901-1950*, Soekarno pertama kali memperkenalkan peci yaitu pada sebuah pertemuan perkumpulan *Jong Java* di Surabaya. Dengan cara itu, Soekarno menantang kaum neopriyayi yang berpegang pada ikat kepala atau daster Jawa (Giebels, 1999). Penggunaan peci menjadi identitas nasionalisme, lebih jelas lagi digunakan oleh Soekarno dalam Kongres PNI pertama di Surabaya pada tahun 1928. Maka sejak saat itu Soekarno tidak pernah lepas dari pecinya (Suganda, 2015).

Salah satu merk peci yang menjadi sorotan tokoh-tokoh nasional saat itu, termasuk Bung Karno adalah produk Peci M Iming Bandung. Menurut Ela, ada beberapa tokoh nasional yang membeli peci di Toko M Iming, seperti Buya Hamka dan Muhamad Hatta. Terkait Soekarno, pihak keluarga M Iming belum bisa memastikan dan membuktikan secara data bahwa Soekarno langganan membeli peci di Toko Peci M Iming. Akan tetapi, ada beberapa fakta yang menjadi penguat bahwa Soekarno pernah beberapa kali membeli peci di Tokong M Iming melalui ajudannya. Diantara fakta-fakta tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, Bandung merupakan sebuah kota tempat awal pertama kali Sukarno melawan imperialisme dan kolonialisme. Termasuk PNI yang didirikan oleh Sukarno tahun 1927 berdiri di Bandung. Saat Sidang *Landraad* (Indonesia Menggugat) yang berlangsung di Bandung tahun 1930, Soekarno tampak menggunakan peci berwarna hitam. Apabila kita kaitkan dengan kondisi saat itu, di tahun 1930 an *brand* Peci M Iming sedang booming-bumingnya. Dan saat itu belum ada dan tidak ditemukan toko peci besar yang terletak di kota Bandung. *Kedua*, menurut Ela, untuk mengenang ayahnya, Guntur Soekarno Putra pernah membeli dari Toko Peci M Iming untuk mengenang ayahnya. *Ketiga*, Toko Peci M Iming masih menyimpan motif peci yang mirip seperti apa yang dipakai oleh Soekarno dengan bentuk seperti kapal laut dan tinggi peci mencapai 11 cm.



Gambar 6. Foto Soekarno Pada Saat Sidang Landraad (Indonesia Menggugat) Tahun 1930

(Sumber: Liputan6.com)

Keempat, fakta selanjutnya, saat berlangsungnya Konferensi Asia Afrika tahun 1955. Soekarno mengenalkan identitas nasional sebagai bangsa Indonesia kepada perwakilan negara-negara Asia dan Afrika dengan menggunakan peci. Menurut hipotesa penulis, kemungkinan besar peci yang Ia pakai saat acara KAA dibeli di toko M Iming. Alasan kuat yang mendukung fakta ini adalah karena Toko Peci M Iming sangat berdekatan dengan tempat berlangsungnya KAA. Menurut Her Suganda, Peci M Iming mengalami masa puncaknya sekitar tahun 1950 an.

Peci melekat pada Presiden Soekarno setelah beliau menggunakan peci hampir dalam seluruh aktivitasnya baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Karena saat itu Soekarno sebagai Presiden Indonesia, sehingga citra peci pun ikut melekat sebagai identitas bangsa Indonesia. Karena beliau seorang pemimpin yang memiliki pengaruh yang cukup besar, sehingga sebagian besar pejabat pun saat itu ikut memakai peci pada setiap acara kenegaraan. Pada perkembangannya, peci pun disepakati secara sosial sebagai identitas bangsa baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Hadiwijaya, 2019).



Gambar 7. Ir. Soekarno dan Muhammad Hatta saat Menghadiri Konferensi Asi Afrika

(Sumber: Tempo.com)

Analisis Teoritis dan Isi Materi

Jika ditelaah lebih jauh, penggunaan teori kebudayaan Clifford Geertz dalam artikel ini memiliki relevansi metodologis yang kuat untuk membaca Peci M Iming bukan sekadar sebagai benda pakai, melainkan sebagai “teks” yang menyimpan lapisan makna sosial. Bagi Geertz, kebudayaan bersifat semiotik, yaitu jalinan makna yang harus ditafsirkan, bukan hukum sebab-akibat yang harus dijelaskan (Geertz, 1973). Pendekatan *thick description* yang ditawarkan Geertz menuntut peneliti untuk tidak berhenti pada deskripsi permukaan sebuah objek, melainkan menelusuri konteks sosial, sejarah, dan ekonomi yang membentuk makna objek tersebut. Dalam kasus Peci M Iming, upaya

tersebut tampak dari cara penulis mengaitkan bentuk fisik peci, seperti model opal, model kapal laut, dan motif Kembang Bandung, dengan konteks sosial pemakainya, mulai dari kalangan santri hingga tokoh pergerakan nasional. Dengan demikian, transformasi makna peci dari simbol religius menjadi simbol nasional sejalan dengan gagasan Geertz bahwa makna kebudayaan merupakan produk sejarah yang terus diproduksi ulang secara kolektif, bukan makna tunggal yang tetap sejak awal.

Analisis teoritis ini dapat diperkaya dengan dua kerangka tambahan yang relevan, yaitu teori identitas nasional dari Anthony D. Smith dan konsep *imagined community* dari Benedict Anderson. Smith menegaskan bahwa identitas nasional tidak muncul dari kekosongan, melainkan tumbuh dari kesinambungan budaya yang diwariskan melalui simbol, mitos, dan ingatan kolektif suatu komunitas (Smith, 1991). Kerangka ini membantu menjelaskan mengapa peci, yang semula melekat pada identitas keislaman, dapat beralih fungsi secara relatif mulus menjadi simbol kebangsaan, sebab transformasi tersebut memanfaatkan kontinuitas simbol lama, bukan menciptakan simbol baru dari nol. Sementara itu, Anderson menjelaskan bahwa bangsa modern terbentuk sebagai komunitas yang “dibayangkan” melalui sirkulasi simbol dan citra yang sama secara meluas, misalnya lewat pers cetak dan foto (Anderson, 1991). Foto-foto Soekarno dan tokoh nasional lain yang mengenakan peci dalam forum resmi, sebagaimana disinggung dalam artikel ini, dapat dibaca sebagai bagian dari proses tersebut, yaitu sirkulasi citra peci pada diri pemimpin turut membentuk bayangan kolektif tentang rupa seorang pemimpin dan warga bangsa Indonesia. Dengan menggabungkan pembacaan Geertz, Smith, dan Anderson, transformasi Peci M Iming dari identitas keagamaan menjadi identitas nasional dapat dipahami sebagai proses berlapis, mencakup pemaknaan simbolik pada level mikro, pewarisan simbol pada level historis-kultural, dan penyebaran citra pada level nasional.

Dari sisi isi materi, artikel ini menyajikan data yang cukup kaya mengenai riwayat usaha Peci M Iming, namun kekuatan argumentasi mengenai keterkaitan langsung antara Soekarno dan Toko Peci M Iming perlu dicermati secara kritis. Keempat fakta yang diajukan penulis pada dasarnya bersifat sirkumstansial, yaitu kedekatan lokasi, kesamaan periode kejayaan usaha, kesaksian keluarga pewaris, serta kemiripan motif peci. Data tersebut memperkuat plausibilitas argumen, tetapi belum dapat dikategorikan sebagai bukti langsung, sebagaimana secara jujur diakui penulis sendiri melalui penggunaan istilah “hipotesa”. Dalam kerangka metode sejarah, hal ini menuntut proses kritik sumber yang lebih ketat, terutama karena sumber lisan yang digunakan hanya bertumpu pada satu informan tunggal, yaitu Ela selaku generasi keempat pewaris usaha. Triangulasi sumber lisan dengan informan lain, misalnya pelanggan lama, pemerhati sejarah lokal Kota Bandung, atau dokumen arsip toko, akan memperkuat derajat autentisitas dan kredibilitas data sebagaimana disyaratkan pada tahapan kritik ekstern dan intern dalam metode penelitian sejarah.

Di sisi lain, kekuatan utama artikel ini terletak pada penyajian peci sebagai objek budaya material. Dalam kajian budaya material, benda-benda kecil yang dapat dibawa dan dipakai sehari-hari dipandang bukan sekadar barang fungsional, melainkan medium yang menghubungkan struktur sosial-ekonomi dengan tindakan, emosi, dan makna simbolik penggunaannya (Septa, 2020). Uraian penulis

mengenai perubahan bentuk peci dari model opal ke model lancip, variasi motif seperti Kembang Bandung, Perahu, seri R AC, dan seri A AC, serta detail konstruksi tangan seperti tanda tangan rajutan M Iming di bagian dalam peci merupakan data material yang bernilai tinggi karena jarang terdokumentasikan dalam kajian sejarah arus utama yang lebih berfokus pada tokoh dan peristiwa politik besar. Dengan kata lain, artikel ini turut menghadirkan sejarah dari sudut pandang pelaku usaha kecil dan pengrajin lokal, yang justru ikut membentuk simbol besar kebangsaan.

KESIMPULAN

Peci M Iming merupakan salah satu warisan budaya material Kota Bandung yang memiliki nilai sejarah, keislaman, dan kebangsaan. Usaha ini dirintis oleh M Iming sejak tahun 1918 di kawasan Groote Postweg, yang kini dikenal sebagai Jalan Ahmad Yani. Berawal dari satu mesin jahit dan ketekunan, usaha rumahan tersebut berkembang menjadi toko peci yang diwariskan hingga generasi keempat. Berbagai bentuk dan motif khas, seperti model opal, kapal laut, dan Kembang Bandung, menjadi identitas Peci M Iming. Tanda tangan rajutan M Iming di bagian dalam peci juga menjadi ciri autentik yang terus dipertahankan sebagai bentuk amanah dalam menjaga warisan keluarga.

Dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia, peci tidak hanya berfungsi sebagai penutup kepala, tetapi juga menjadi bagian dari identitas dan budaya keislaman. Seiring perkembangan sejarah, peci kemudian memperoleh makna yang lebih luas sebagai simbol kebangsaan. Tokoh-tokoh seperti Ir. Soekarno, Mohammad Hatta, dan Buya Hamka turut mengenakannya dalam berbagai kegiatan publik dan kenegaraan.

Dengan demikian, Peci M Iming bukan sekadar produk kerajinan lokal, tetapi juga simbol perpaduan nilai keislaman, kearifan budaya, kerja keras, dan identitas kebangsaan. Keberlangsungannya lintas generasi menunjukkan bahwa warisan sederhana dapat menjadi media untuk menjaga nilai, sejarah, dan jati diri masyarakat.

REFERENSI

- Anderson, B. R. O. (1991). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.
- Bandung, W. R. K. (2024, Mei 16). *Fakta Menarik Bandung Kota Kreatif*. <https://www.bandung.go.id/citizen/detail/212/5-fakta-menarik-bandung-dinobatkan-sebagai-kota-kreatif-1715751009>
- Chadilak, A. (2025). Peci dan Politik: Simbol Keislaman dalam Lintasan Sejarah Indonesia. *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Dan Humaniora*, 3(1), 52–60. <https://doi.org/10.70115/tamaddun.v3i1.273>
- Fakultas Budaya dan Media. (2024). Gedung Indonesia Menggugat. *Gedung Indonesia Menggugat*. <https://fbm.isbi.ac.id/program-studi/karya-dosen/galeri-cbb-2/gim/>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures*. Basic Books.

- Giebels, L. J. (1999). *Soekarno / Nederlandsch onderdaan: 1901-1950*. Bakker.
- Hadiwijaya, D. (2019). *Kopiah/Peci sebagai Salah Satu Atribut Identitas Bangsa Indonesia. Vol. I, No. 2*, 031–040. <https://doi.org/10.36870/japps.v1i2.50>
- Jawaami, A. J. (2017, September 15). *Kisah Mas Iming dan Citra Islam dalam Peci—Ayo Bandung*. ayobandung.com. Kisah Mas Iming dan Citra Islam dalam Peci - Ayo Bandung. <https://www.ayobandung.com/bandung/pr-79624860/kisah-mas-iming-dan-citra-islam-dalam-peci>
- Kertamukti, R. (2013). *Komunikasi Simbol: Peci Dan Pancasila*. 6(1). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/index.php/profetik/article/view/1176>
- Kumparan.Com. (2025, Februari 17). *Identitas Nasional: Pengertian, Unsur, dan Perannya bagi Bangsa*. Kumparan.Com. Identitas Nasional: Pengertian, Unsur, dan Perannya bagi Bangsa. <https://kumparan.com/berita-update/identitas-nasional-pengertian-unsur-dan-perannya-bagi-bangsa-24W880Cq1aI>
- Mahendra, K., & Purnama, K. I. (2024, April 2). *Sejarah Peci Ratusan Tahun Lalu, Disebar Pedagang Hingga Populer Jadi Busana Lebaran*. Tempo. Sejarah Peci Ratusan Tahun Lalu, Disebar Pedagang Hingga Populer Jadi Busana Lebaran. <https://www.tempo.co/gaya-hidup/sejarah-peci-ratusan-tahun-lalu-disebar-pedagang-hingga-populer-jadi-busana-lebaran-71621>
- Munawaroh, I., Mariati, S., & M, T. (2015). *Analisis Pragmatik Novel Soekarno Kuantar Ke Gerbang Karya Ramadhan K.H. : Kajian Psikologi Kepribadian*. https://www.academia.edu/113245387/Analisis_Pragmatik_Novel_Soekarno_Kuantar_Ke_Gerbang_Karya_Ramadhan_K_H_Kajian_Psikologi_Kepribadian
- Najiyah, S. F. (2019). *Sejarah Penutup Kepala di Indonesia: Studi kasus pergeseran makna tanda Peci Hitam (1908-1949)* [Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya]. https://www.academia.edu/65041393/Sejarah_Penutup_Kepala_di_Indonesia_studi_kasus_pergeseran_makna_tanda_Peci_Hitam_1908_1949_
- Nurjaman, I. M., Mutaqin, F., & Putra, T. N. F. (2023). Perkembangan Penulisan Sejarah Nasab dari Pra-Islam Hingga Islam dan Pengaruhnya di Nusantara. *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 2(3), 151–162. <https://doi.org/10.1557/djash.v2i3.34155>
- Rahman, F. (2019, Oktober 21). *Santri dan Peci*. Kampus Itah News Humas UIN Palangka Raya. Kampus Itah News. <https://kampusitahnews.uin-palangkaraya.ac.id/2019/10/santri-dan-peci/>
- Septa. (2020). *Memahami Budaya Material (Culture Studies)* [Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia]. https://www.researchgate.net/publication/349337499_Memahami_Budaya_Material_Culture_Studies
- Smith, A. D. (1991). *National Identity*. Penguin.

- Suganda, H. (2015). *Jejak Soekarno di Bandung (1921-1934)*. PT Kompas Media Nusantara. (Jakarta).
[//mandalawidyaloka.kemendikdasmen.go.id/index.php/show_detail?id=1239&keywords](http://mandalawidyaloka.kemendikdasmen.go.id/index.php/show_detail?id=1239&keywords)
- Sulasman. (2014). *Metodologi penelitian sejarah: Teori, metode, contoh aplikasi*. Bandung : Pustaka Setia. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1040985>
- Wahyuni, B., & Mursal, I. F. (2022). *Analisis Masa Pergerakan Nasional Indonesia 1908-1942*. 2(1).
<https://doi.org/https://online-journal.unja.ac.id/siginjai>